

# Perlunya Menerapkan "Hydrocarbon Economy" Untuk Ketahanan Ekonomi Indonesia

**Dirgo D.Purbo**

## PENDAHULUAN

*Mengikuti perkembangan perdagangan antara Amerika Serikat dengan negara-negara dikawasan Asia Timur, terutama dengan Cina, terdapat suatu penilaian dari kalangan analis finance investment atas penggunaan mata uang Dollar seperti yang diuraikan dibawah ini :*

**M**ore than three decades after President Nixon dismantled the Bretton Woods monetary order, global financial markets are in an untenable situation. At the heart of the issue is the U.S. dollar, still the most important reserve currency in the world. The dollar is the currency upon which the interest rates of hundreds of billions of dollars worth of loans, mortgage credits, and financial derivatives are pegged, and with which practically oil and all raw material purchases are transacted. The transformation of the United States from a prominent industrial nation, into a consumer society dependent on foreign manufacturers, has triggered an unprecedented flood of U.S. currency into Asian central banks. As a result of the enormous

*quantities of American debt holdings which accumulated in foreign countries, by virtue of export surpluses and foreign exchange market interventions abroad, merely a press release expressing market fears, by an official in Japan, South Korea, or China, is enough to make the dollar's tumble continue"*

Ekonomi dunia dijalankan dengan minyak, dan bila ada gangguan terhadap suplai minyak atau harganya tidak stabil hal ini dapat mengancam kelanjutan/kenyamanan pertumbuhan ekonomi negara-negara industri yang tingkat ketergantungan atas minyak impor sangat tinggi. Pada tahun 1971 para anggota OPEC mengadakan pertemuan di Teheran, Iran dengan membuahakan hasil empat agenda yang disepakati berkaitan dengan harga minyak. Salah satu agendanya yaitu memberlakukan penggunaan mata uang dollar untuk pembelian minyak. Alasan yang sangat mendasar yakni agar terhindar dari fluktuasi nilai tukar yang sangat tidak stabil. Industri minyak memang lahir di Amerika dan secara otomatis membawa mata uang Dollar sebagai patokan harga minyak, begitu juga untuk pembayarannya. Dan semenjak Dollar digunakan dalam transaksi perdagangan minyak internasional yang notabene dikontrol di New York dan London, telah

menjadikan Amerika sebagai hegemoni ekonomi dunia. Hal ini pun diulas oleh William Clark, Global Research, dalam tulisannya berjudul : *Iran's new oil trade system Challenges US Currency.* (Oct 2004.) mengatakan bahwa : *the control of raw commodity prices by futures exchanges in London and New York, the prices for a wide spectrum of raw materials—from crude oil to copper and iron ore—have been forced to stratospheric levels. The vast majority of the world's oil is traded on the New York NYMEX (Mercantile Exchange) and the London IPE (International Petroleum Exchange) in which, both exchanges are owned by U.S. corporations. Both of these oil exchanges transact oil trades in U.S. currency. Iran's plan to create a new oil exchange would facilitate trading oil on the world market in euros. The euro has become a somewhat stronger and more stable trading medium than the U.S. dollar in recent years. Perhaps this is why Russia, Venezuela, and some members of OPEC have expressed interest in moving towards a petroeuro system for oil transactions. Without a doubt, a successful Iranian oil bourse may create momentum for other industrialized countries to stop exchanging their own currencies for petrodollars in order to buy oil. A shift away from U.S.*

*dollars to euros in the oil market would cause the demand for petrodollars to drop, perhaps causing the value of the dollar to plummet. A precipitous drop in the value of the U.S. dollar would undermine the U.S. position as a world economic leader.*

" **ZERO CURRENCY RISK** " Amerika sebagai negara penghasil minyak sebesar 9,5 juta barel per hari, (bmph) dan sekaligus sebagai negara pengimport minyak terbesar sekitar 11,5 juta bumph, berarti total konsumsinya mencapai 21 juta bumph, ditambah dengan negara-negara industri lainnya, membuat sirkulasi mata uang dollar sangat kuat. Dilihat dari keterkaitan ekonomi dunia dalam lingkup perdagangan antar negara saat ini, sepertinya sudah tidak lagi untuk mendapatkan *comparative advantage*, akan tetapi telah merupakan kompetisi untuk melakukan export demi mendapatkan/menghasilkan mata uang Dollar sebanyak-banyaknya guna memberikan perimbangan pada *foreign debts* yang sebagai besar didominasi atas mata uang dollar. Disamping itu secara akumulasi diupayakan untuk menghimpun cadangan Dollar secara maksimal agar dapat mengimbangi nilai tukar terha-

dap mata uang lokal. Semakin tinggi desakan pasar untuk mendevaluasikan mata uang dari suatu negara, semakin banyak cadangan mata uang Dollar diperlukan untuk mempertahankan nilai tukarnya di bank sentral. Diperkirakan dua pertiga bank sentral diseluruh dunia secara resmi telah menetapkan *foreign exchange reserve* dengan mata uang Dollar. Dalam kondisi yang sama negara-negara pengexport minyak juga menyimpan keuntungan yang melimpah dengan mata uang Dollar dalam penerimaan pembayarannya. Menanamkan kembali dengan Dollar tersebut dari hasil penjualan minyak (baca: *petrodollar*) menciptakan ekonomi Amerika menjadi " *zero currency risk* ". Norwegia sebagai salah satu negara pengexport minyak signifikan dengan kapasitas produksi sebesar 3,3 juta bumph, telah menanamkan modalnya puluhan miliar Dollar pada *stocks and US government bond*, begitu juga Rusia sebagai negara penghasil minyak nomor dua didunia (sekitar 8 juta bumph) melakukan hal yang sama. Sedangkan Arab Saudi pengexport minyak terbesar didunia mempunyai 700 miliar Dollar yang telah diinvestasikan di Amerika dalam berbagai sektor. Dengan menggunakan sistem mata uang Dollar yang bertindak sebagai *world reserve currency* dalam perdagangan minyak

dan juga pada sebagian besar perdagangan lainnya diseluruh dunia, membuat permintaan atas mata uang Dollar sangat tinggi, terbentuk secara "artificial".

### MULAI BERALIH KE EURO

Irak yang sejak Perang Teluk I terkena sanksi ekonomi dibawah ketentuan UN Resolusi 986 mengalami penurunan kapasitas produksi minyaknya menjadi hanya 600 ribu bph dari 2,5 juta bph. Pada saat itu berbagai upaya dilakukan oleh Presiden Irak, Saddam Hussein untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dari hasil produksi minyaknya. Pada akhir tahun 2000, Irak mengambil sikap mengubah haluan dari apa yang dijuluki "enemy currency" Dollar ke Euro dalam transaksi penjualan minyaknya. Sewaktu berubah ke Euro, nilai mata uang tersebut sangat rendah dibandingkan dengan Dollar. Pertimbangan Irak memindahkan ke Euro semata mata hanya gerakan politik, bukan merupakan suatu pertimbangan ekonomi. Namun pada saat yang bersamaan Washington menilai bahwa pergeseran menggunakan Euro merupakan tanda bahwa "lonceng telah berbunyi", dan akan menjadi pertanyaan yang sangat krusial: Siapa berikut-

nya yang akan mengikuti jejak Irak? Setelah kejadian 11 September, 2001, Presiden Amerika, George W. Bush, menyatakan perang Afghanistan merupakan perang untuk melawan teroris, kemudian mendeklarasikan Irak, Iran dan Korea Utara sebagai negara "Axis of Evil". Tidak lama kemudian setelah deklarasi tersebut, di kawasan produksi minyak di Amerika Latin berlangsung program militerisasi Amerika di Kolombia dan kemudian terjadi percoobaan penggulingan kekuasaan di Venezuela pada bulan April 2002. Kedua negara ini merupakan *buffer zone* untuk suplai minyak di kawasan Amerika Serikat bagian selatan. Sebelumnya ada sebuah laporan Kongres pada bulan Januari 2001 yang secara garis besar mengungkapkan agar Pentagon mempersiapkan diri terhadap ancaman penggunaan senjata nuklir oleh Rusia, Cina, Irak, Korea Utara, Iran dan Syria. Dari pernyataan tersebut terindikasi adanya suatu korelasi dimana negara negara itu ternyata telah memulai pengurangan nilai-nilai kepentingan ekonomi Amerika dengan penggunaan mata uang Euro dalam transaksi minyaknya. Venezuela sebagai negara pengeksport minyak nomor empat di dunia dengan kapasitas produksi sebesar 3,2 juta bph telah melakukan upaya barter minyak dengan 12 nega-

ra di kawasan Amerika Latin dan juga melakukan diversifikasi cadangan devisanya yang diimbangi dengan menggunakan Euro. Menurut analisis strategi Washington, langkah ini secara tidak langsung dapat dikatakan efektif untuk memotong nilai mata uang Dollar dalam setiap transaksi perdagangan minyak (*devaluation pressure on dollar*) yang dapat mengakibatkan, cepat atau lambat, berakhirnya kekuatan Dollar. Cina juga telah mulai melakukan hal yang serupa dengan mengimbangi cadangan devisanya dengan Euro. Iran yang mempunyai kapasitas produksi sekitar 3,6 juta bmph, sebagian hasil produksi minyaknya yang diekspor dibayar dengan Euro. Disisi lain, sebagian negara-negara konsumen minyak di Timur Tengah, seperti Jordania sejak tahun 2000 juga telah beralih ke Euro, begitu pun Syria. Sementara Rusia telah mulai bergeser untuk menggunakan Euro sejak awal tahun 2001. Sederetan negara-negara penghasil minyak signifikan ini sepertinya telah membunyikan lonceng kepada Washington yang memberikan dampak secara tidak langsung dengan upaya pengurangan penggunaan mata uang Dollar dalam transaksi perdagangan minyak mereka.

### " ALTERNATIVE INTERNATIONAL RESERVE CURRENCY "

Sebuah laporan yang dibuat oleh badan konsultasi Pentagon atas dasar sebuah riset yang dibuat *Rand Corporation* menghasilkan suatu pandangan bahwa di dalam pemerintahan Amerika telah terjadi suatu penafsiran bahwa Arab Saudi dapat diklasifikasikan sebagai "enemy" karena dinyatakan sebagai tempat sarang teroris. Dibalik pernyataan itu ternyata ada target terselubung, yang tidak lain menghendaki penguasaan ladang minyak, termasuk investasi yang telah ditanamkan di Amerika. Atas laporan konsultan tersebut, Arab Saudi memberikan reaksi, dengan berupaya menarik ratusan miliar Dollar yang telah diinvestasikan di Amerika. Euro telah digunakan di beberapa negara sebagai *alternative international reserve currency*, dan semakin diminati untuk digunakan sebagai transaksi minyak. Sampai pertengahan tahun 2003 nilainya makin hari semakin menguat sampai 20% terhadap Dollar semenjak diperkenalkan di pasar. Pada sisi lain penurunan nilai Dollar ini merupakan ancaman atas hegemoni ekonomi Amerika Serikat. Prediksi perhitungan kekuatan mata uang Euro ke depan, akan bertambah lagi setelah

bergabungnya sepuluh negara menjadi anggota tetap Uni Eropa. Sampai awal tahun 2004 GDP Uni Eropa secara agregate menjadi \$ 9,6 miliar dengan penduduk 450 juta sedangkan Amerika GDP \$ 10,5 miliar dengan penduduk 280 juta. Berdasarkan statistik konsumsi minyak yang dikeluarkan oleh suatu lembaga terkemuka di Amerika, zona Eropa mengimpor minyak dari kawasan Timur Tengah lebih besar 33% dibandingkan dengan Amerika. Yang akan lebih menjadi perhatian khusus dikemudian hari, terutama berkaitan dengan mata uang Euro, apabila dua negara penghasil minyak di kawasan Eropa, seperti Norwegia dengan nilai produksi 3,3 juta bph dan Inggris yang memproduksi sebesar 2,6 juta bph bergabung. Kedua negara ini merupakan penghasil minyak signifikan dari kawasan Laut Utara, yang dijadikan patokan harga minyak internasional, Brent, dalam perdagangan minyak. Namun meskipun dengan skenario Inggris tidak bergabung dengan Euro, secara tidak langsung tetap akan menggiring OPEC, khususnya negara anggota di Timur Tengah menggunakan patokan harga minyak dengan Euro. Dan dilihat dari perspektif ekonomi dan moneter, OPEC telah mempertimbangkan untuk menggunakannya dalam waktu dekat. Ketua *Petroleum Market and Analysis*

OPEC, Mr. Javad Yarjani, dalam pidato bulan April 2002 mengatakan untuk mempersiapkan pembuatan standarisasi atas transaksi minyak yang menggunakan mata uang Dollar dan Euro. Kawasan Asia Tenggara lonceng juga telah dibunyikan pada bulan Mei tahun 2003, yaitu pengumuman oleh Perdana Menteri Malaysia, Mahatir Muhamad sewaktu acara inaugrasi export LNG ke Korea Selatan, bahwa untuk mulai menggunakan Euro. Dan ternyata selang beberapa waktu, pernyataan itu menimbulkan reaksi dari Washington, dengan memberikan anjuran (*travel warning*) kepada warga Amerika untuk tidak pergi ke Malaysia, terutama ke Sabah lantaran kota tersebut diduga merupakan sarang organisasi Al-Qaeda.

## KEUNTUNGAN EKONOMI INDONESIA

Phenomena hegemoni Dollar diciptakan berdasarkan kondisi geopolitik dan geoekonomi yang sudah terstruktur atas karakteristik suatu komoditi yang sangat strategis dan kritikal bagi kehidupan manusia dizaman moderen ini yaitu minyak. Perkembangan ekonomi global tidak akan pernah lepas dari aspek geopolitik dan geoekonomi yang terjadi antara negara-negara produsen minyak

*net oil exporter* dan negara-negara konsumen terutama *net oil importer*. Kedua aspek perkembangan ini tampaknya perlu dicermati dan diamati secara mendalam serta terintegrasi. Bagi negara-negara produksi minyak, seyogyanya mempunyai otoritas penuh untuk menentukan suatu pilihan apakah menggunakan mata uang, Dollar atau Euro, dalam transaksi hasil produksi minyaknya. Sehubungan dengan itu dalam konteks kepentingan nasional, dikemudian hari kiranya Indonesia dapat menentukan pilihan *international reserve currency* yang terbaik. Pada kenyataannya, atau pada hakikatnya hal tersebut sudah didukung dalam kontrak bagi hasil yang tertera pada berbagai tipe kontrak ladang minyak dan gas yang beroperasi di Indonesia dibawah klausul "*payment*" dimana salah satu butirnya menyatakan "*all payments due to contractor shall be made in United States Dollar or at PERTAMINA's election, other currencies agreed by contractor at a bank to be designated by contractor.*"

Sepertinya alasan yang sangat mendasar untuk melakukan pilihan yang terbaik dalam penggunaan mata uang asing untuk transaksi seperti diutarakan diatas sangatlah tepat. Hal itu ada kaitannya dengan kejadian dari salah satu

mitra Pertamina yang melakukan gugatan ke Arbitrase International di Swiss agar dana hasil penjualan minyak dan gas bumi dibekukan. Tuntutan itu terjadi karena pemerintah Indonesia mengeluarkan Keppres No. 39, pada 20 September 1997 yang menunda beberapa proyek pembangunan, diantaranya pengembangan lapangan panas bumi berupa *Joint Operation Contract* antar perusahaan swasta dan Pertamina yang telah ditandatangani pada tanggal 28 November 1994. Meskipun Keppres No. 39/1997 telah dicabut dan telah ditetapkan bahwa proyek tersebut dapat dilanjutkan, namun pihak mitra Pertamina tersebut tidak berkeinginan untuk meneruskan proyek tersebut. Pihak mitra usaha Pertamina itu sama sekali tidak berkeinginan untuk berkompromi dan berkeinginan untuk minta ganti rugi sesuai dengan keputusan arbitase sebesar US \$ 261 juta. Pengadilan di AS sudah membekukan 12 rekening milik Pertamina yang total nilainya sekitar US\$ 650 juta. Kemudian pengadilan berencana akan membekukan lagi enam rekening yang juga berada di AS. Dijelaskan oleh pihak Pertamina bahwa ada 95% dana yang dibekukan itu merupakan milik pemerintah dari hasil penjualan minyak dan gas.

Dengan memahami bahwa segala pembayaran minyak dan gas bumi yang menggunakan mata uang Dollar harus melalui Bank Sentral, New York, hal ini mengakibatkan posisi keuangan Indonesia sangat rentan (*fragile*) bila ada kebijakan-kebijakan pemerintah yang diambil tidak sesuai dengan kepentingan ekonomi Amerika. Oleh karena itu adanya kejadian yang dihadapi oleh Pertamina yang mempunyai posisi sangat strategis bagi perekonomian di Indonesia, nantinya akan memberikan dampak *negative* ekonomi yang sangat signifikan. Di lain hal, bila dilihat dari letak geografis Indonesia yang mempunyai kapasitas produksi minyak tinggal 1 juta bph, dan adanya gas alam sangat besar yang dapat mensuplai kebutuhan energi untuk kawasan Asia Pasifik, tidak ada salahnya jika mengikuti jejak negara-negara lain yang telah lebih dahulu menggunakan mata uang Euro sebagai bentuk *alternative* dari hasil penjualan minyak dan gas, *petroeuro*, selama justifikasi ekonominya memberikan kontribusi nilai-nilai yang lebih tinggi bagi devisa negara sehingga sesuai seperti apa yang diamanahkan dalam UUD 1945. Pesan yang dapat disampaikan dari uraian diatas yang sangat mendasar yakni : *Never put your eggs into one basket*

### MID OIL PLATTS INDONESIA

Saat ini, Indonesia mengimpor secara kombinasi minyak mentah dan BBM sebesar 800 ribu barel per hari. Bila dihitung secara nominal kuantitatif dengan patokan harga minyak internasional, semisal US\$ 60 per barel, berarti pemerintah setiap hari harus mengeluarkan devisa sekitar US\$ 48 juta atau US\$ 1,50 miliar per bulan. Lantas bagaimana bila harga minyak mencapai US \$ 70 per barel atau lebih? Dalam upaya mengimbangi penggrogotan devisa untuk pembayaran BBM dalam APBN, perlu ditinjau dari segi pendekatan *economic engineering* atas biaya BBM. Indonesia sekarang ini sudah dalam posisi sama sama berkompetisi untuk mendapatkan alokasi ekspor atau mencari sumber minyak /BBM agar mendapatkan *security of supply* . Dengan melihat kondisi seperti ini, dimana kebutuhan impor sangat besar kuantitasnya yang diperlukan tiap hari, memberikan konsekuensi bahwa *Indonesia juga bagian dari pemicu harga minyak Internasional*. Kebutuhan impor Indonesia terwakili sekitar 1 % dari permintaan dunia yang telah mencapai 85 juta barel per hari. Berikut dibawah ini merupakan gambaran posisi Indonesia dalam hal mengimpor minyak mentah dan BBM :



Crude oil diimport dari beberapa negara al:

ArabSaudi, Iran,Cina, Malaysia, Australia, Libya, Vietnam, Nigeria, *Tunisia, Yemen, Pakistan, PNG* :

| Tahun | Crude oil Import |
|-------|------------------|
| 1992  | 154 000 Bbl/hari |
| 1993  | 151 000 Bbl/hari |
| 1994  | 153 000 Bbl/hari |
| 1995  | 168 000 Bbl/hari |
| 1996  | 170 000 bbl/hari |

Sumber : *US Embassy Petroleum Report,1997*

| TAHUN | KOMBINASI IMPOR MINYAK MENTAH & BBM * |
|-------|---------------------------------------|
| 2002  | 556.000 Bbl/hari *                    |
| 2003  | 673.000 Bbl/hari *                    |
| 2004  | 750.000 Bbl/hari *                    |
| 2005  | Estimasi: 800.000 Bbl/hari**          |
| 2006  | Proyeksi: 920.000 Bbl/hari**          |
| 2007  | Proyeksi: 1.080.000 Bbl/hari**        |
| 2008  | Proyeksi: 1.200.000 Bbl/hari**        |
| 2009  | Proyeksi: 1.350.000 Bbl/hari**        |
| 2010  | Proyeksi: 1.460.000 Bbl/hari**        |

\* : Koran TEMPO 27 January,2005

\*\* : Estimasi versi PASKAL

Dalam menentukan harga akhir atas produk BBM yang dibayar oleh konsumen pada pompa bensin berdasarkan refleksi " harga pasar yang murni" (*real market price*) yakni atas perhitungan yang mencakup dari kegiatan *exploration, drilling, production, (upstream) refinery, transportation,storage* dan *retail, (downstream)* termasuk pajak. Rangkaian kegiatan diatas ini yang kalau diurut dari atas kebawah merupakan pemahaman *vertical integrated* hal mana merupakan karakter paling mendasar dari pada industri migas. Berdasarkan pemahaman tersebut untuk menghasilkan BBM di Indonesia bila dilihat dari konteks biaya, kontribusi terbesar berada pada sektor *upstream* yang mengandung bobot 80% dikarenakan seluruh kegiatannya menggunakan mata uang Dollar. Sedangkan sisanya yang sebesar 20% menggunakan mata uang Rupiah berada pada kegiatan yang dimulai dari transportasi darat sampai tingkat pompa bensin atau pengecer (*retailer*). Konsumen membayar produk BBM tersebut dengan Rupiah, jadi yang kembali ke kas negara berupa mata uang Rupiah.

Pada sektor *upstream* yang mengandung bobot 80%,terdapat dua faktor yang perlu diperhitungkan secara ekonomi komersial : yakni faktor pertama

harga minyak mentah dipasar internasional dan faktor nilai tukar Rupiah terhadap Dollar. Kedua faktor tersebut mempunyai ketergantungan atas nilai sensitivitas yang sangat tinggi dalam konteks perkembangan politik dan ekonomi baik dalam negeri maupun luar negeri dan kedua2nya dapat berjejak/berubah pada setiap saat.

Berkaitan dengan faktor pertama yang berlandaskan pada perkembangan harga minyak mentah dipasar internasional, hal itu sangat tergantung pada dua unsur *external condition*: Unsur pertama, mengandung prinsip dasar dari hukum dasar ekonomi "*supply and demand*" antar negara produsen dan konsumen, sedangkan unsur yang kedua yaitu sangat berpengaruh pada situasi perkembangan politik di Timur Tengah sebagai "*center gravity of the world economy*".

Pada faktor kedua yaitu nilai tukar Rupiah terhadap Dollar, pada posisi ini pemerintah masih mempunyai fungsi dan peran untuk mengambil berbagai kebijakan ekonomi (*internal condition*) supaya dapat memperkuat nilai tukar Rupiah. Perubahan nilai mata uang Rupiah sangat rentan atas kebijakan pemerintah dan sangat berpengaruh terhadap cadangan devisa kita yang

berada di BI. Jadi salah satu jalan keluarnya kalau hendak mengurangi beban pemerintah untuk subsidi BBM pada anggaran belanja negara jalan satu-satunya terlebih dahulu memperkuat nilai tukar Rupiah terhadap Dollar. Ini artinya mengupayakan secara maksimal kondisi faktor kedua yang dapat dilakukan oleh pemerintah. Ketika nilai tukar Rupiah Rp 10,000 = US\$ 1 yang berlaku sewaktu pemerintah mengumumkan kenaikan harga sampai pada Rp.4200 untuk jenis solar, termasuk berbagai produk lainnya, harga minyak di pasar internasional pernah diatas US\$ 60.

Pemerintah mendefinisikan harga pasar BBM yang dituangkan dalam Keppres No.9 tahun 2002 dengan mengacu kepada *Mid Oil Platts Singapore (MOPS) + 5%* ( harga *crude oil intake* ke *refinery* dan *output* berupa *petroleum products* atau BBM, sedangkan yang 5% mewakili biaya "*kegiatan lain lain untuk sampai di pompa bensin* "). Ketentuan digunakannya MOPS semata-mata merupakan salah satu lembaga yang *representative* dalam transaksi membeli harga minyak mentah internasional dan produk yang dihasilkan untuk dikawasan Asia Tenggara. Padahal dengan mekanisme yang sama atas penerapan *system* transaksi pembelian

minyak mentah seperti dinegara lainnya, logikanya harga pasar BBM yang berlaku di Indonesia seharusnya berdasarkan perhitungan rata-rata dari delapan *refinery* yang menggunakan *crude oil* dalam negeri, termasuk juga *crude oil import (COI)* yang diproses di dalam negeri seperti di Pangkalan Brandan yang minyaknya berasal dari *Katapa*; Dumai didatangkan dari *Minas* dan *Duri*; Sungai Pakning menggunakan *Minas*, *Lalang*, *Pedada*, *Lirik*; Musi inputnya dari *Minas*, *Duri*, *Ramba*, *Jene*; Balikpapan menggunakan *Belida*, *Minas Ketapa*, *Widuri* dan sebagian *COI*; Cepu memakai *Minas*; Cilacap mengolah minyak dari *Minas*, *Ataka*, *Arjuna*, *Handil*, *Badak*, *COI*; dan Balongan mengolah minyak dari *Duri* dan *Minas*. Dari kedelapan *refinery* inilah sebenarnya yang mencerminkan harga pasar BBM Indonesia karena sudah termasuk perhitungan transportasi laut antar pulau maupun darat.: *Mid Oil Platts Indonesia* atau *MOPI*.

Jadi kalau ditinjau dari perspektif geoekonomi, dengan pertimbangan kedua faktor diatas yang mempunyai bobot 80% dalam suatu transaksi minyak mentah dan BBM, perlu kiranya dipertimbangkan untuk diberlakukan seluruh transaksi atas minyak mentah dan BBM dilakukan di wilayah Indonesia. Dan

kemudian dilanjutkan dengan langkah yang sangat strategis yaitu membayar minyak mentah, *petroleum products* dan gas alam di wilayah Indonesia dengan menggunakan mata uang Rupiah, sehingga tercipta suatu mekanisme pasar atau *rush* atas permintaan Rupiah secara alami. Dari sinilah tercipta *Mid Oil Platts Indonesia*. Secara gradual tentunya mekanisme ini akan memberikan dampak menguatnya nilai mata uang Rupiah terhadap mata uang asing lainnya. Menguatnya nilai tukar mata uang rupiah pada saat ini akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam negeri. *Multiplier effect* akan dirasakan langsung oleh rakyat seperti turunnya harga BBM, tarif listrik, harga pupuk, telkom, air bersih, dsb, mengingat secara keseluruhan biaya operasi tersebut juga mengandung 80% mata uang asing, Dollar. Sebagai salah satu contoh sewaktu harga yang diperhitungkan PLN menggunakan tarif US\$ .07/Kwh pada saat nilai tukar 1US\$ @ Rp 10,000 berarti nilainya setara dengan Rp 700/Kwh. Kalau Rupiah sekarang mengalami apresiasi terhadap Dollar pada Rp 8500 dan dengan menggunakan *benchmark* US\$ .07/Kwh menandakan harga baru PLN setara dengan Rp595 /Kwh dan seterusnya dengan berbagai skenario patokan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar. Otomatis

harga tarif dasar listrik, standar kebutuhan hidup akan terjangkau. Jadi bila ada suatu skenario Rupiah menguat menjadi Rp. 5000 = Rp.350/Kwh atau bahkan sampai kembali menjadi Rp 2000 = Rp.140/Kwh, seperti yang pernah terjadi sebelumnya pada tahun 1992, tentunya daya beli masyarakat akan kembali menguat, seluruh sendi kehidupan ekonomi akan kembali tumbuh.

Potensi sumber daya minyak dan gas di Indonesia sekitar 40 milyar barrel untuk minyak dan 136 Tcf untuk gas alam yang tersebar pada 60 cekungan di seluruh wilayah. Dari potensi tersebut tercatat bahwa cadangan minyak sebesar 9,5 milyar barel dan 73,2 tcf untuk gas alam, namun ironisnya, dua pabrik pupuk di Aceh yang harus ditutup, karena tidak ada lagi gas alam yang tersedia sebagai *feedstock*. Menyusul dalam waktu tidak terlalu lama, akan ditutup Pabrik Pupuk Kujang lama. Lagi-lagi kendalanya kekurangan pasokan gas alam. Rentetan penutupan ini tentu akan mengurangi produksi pupuk secara nasional. Meskipun sudah diupayakan berbagai pendekatan ke beberapa negara penghasil gas, namun tidak ada satupun negara-negara anggota OPEC yang memberikan bantuan alokasi export untuk spot atau *longterm* kontrak. Kalau pun ada, harus dibeli

dengan harga yang sangat tinggi, tidak diberikan prioritas atau *discount* khusus bagi sesama anggota OPEC.

Sebenarnya jikalau pemerintah bermaksud untuk konsisten dengan mengutamakan program ekonomi rakyat, perlu diperjuangkan harga jual gas alam yang diproduksi dari ladang Kontraktor Bagi Hasil (KBH=PSC) kepada industri pupuk dengan menggunakan mata uang Rupiah. 30% dari cadangan gas alam berada di *onshore*, dua per tiganya terletak di Sumatera, Kalimantan Timur dan Laut Natuna. Sebagian lagi, berada di Laut Jawa, perairan sebelah utara pulau Bali dan kepala burung Irian Jaya. Ditambah lagi, begitu melimpahnya cadangan gas alam. Banyak produksi gas yang terbuang dengan dibakar secara sia-sia (*flared*), belum lagi terhitung sumur-sumur gas, terutama di *onshore* yang cadangannya marginal tetapi tidak dilanjutkan untuk diproduksi oleh PSC. Memang dipahami bahwa untuk mengembangkan ladang gas banyak kendalanya dibandingkan dengan ladang minyak.

Rasio total penggunaan gas alam untuk industri pupuk dengan total gas yang di *flared* setiap tahun mendekati 1mmscf: 1mmscf. Beranjak dari data ini menunjukkan bahwa gas alam yang jumlah-

nya satu juta scf digunakan sebagai feedstock untuk pabrik pupuk, pada saat yang bersamaan dengan jumlah gas yang sebesar satu juta scf dibakar secara percuma atau sia2. Data ini menunjukkan juga bahwa betapa murah nya nilai gas alam tersebut, tetapi disisi lain mengapa menjadi nilai tambah yang begitu besar (menggunkan mata uang Dollar) apabila dijadikan sebagai bahan baku untuk kebutuhan pupuk dalam negeri ?. Industri pupuk menggunakan bahan baku utama gas bumi mewakili sampai 70% dari biaya produksi. Menurut Dirut PT Pusri dari hasil dengar pendapat dengan DPR beberapa waktu yang lalu memberikan gambaran perhitungan ketika harga gas bumi sebesar US\$ 1,30/MMBTU, dapat menjual harga pupuk kepada petani menjadi Rp. 1 juta/ton atau Rp. 1000 /kg. Sebagai perbandingan dengan harga pupuk impor yang sebesar US\$ 135/ton dengan kurs Rp. 8000/ US\$1 , harga jual per ton menjadi Rp. 1,080,000 atau Rp.1080/kg. Perbandingan harga impor dengan harga produksi dalam negeri hampir dibilang tidak ada perbedaan yang signifikan, padahal produk impor masih terbebani oleh ongkos tranportasi dan pajak. Hal ini dapat terjadi karena harga jual gas alam sebagai *feedstock* kepada industri pupuk tidak lain karena mengguna-

kan mata uang Dollar.

Bagi seorang petani yang tinggal dipulau Sulawesi atau di Jombang sama sekali tidak dapat membayangkan bahwa bahan baku untuk pupuk yang didapatkan dari perut bumi sendiri harus dibeli dengan mata uang asing \$ sedangkan hasil akhir (*end product*) dibeli dengan mata uang Rupiah. Terlebih lagi setelah kita memasuki era ekonomi pasar bebas, berarti petani harus memahami prinsip ekonomi yang berlandaskan *vertical intregated*, hal mana setiap ada pergerakan harga minyak dipasar internasional otomatis berdampak pada produk yang dihasilkan, jadi akan mengalami perubahan.

Ekonomi abad 21, yang ditandai dengan globalisasi ekonomi, merupakan suatu proses kegiatan ekonomi dan perdagangan, dimana negara-negara di seluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi tanpa rintangan batas teritorial negara. Dengan globalisasi ekonomi akan mengakibatkan terkikisnya hambatan-hambatan yang secara tradisional masih ada, lalulintas perdagangan barang dan jasa antar negara akan semakin bebas, lalu lintas perdagangan uang dan investasi dengan aliran modal yang semakin deras keluar masuknya, pembelian as-

set domestik oleh asing suatu hal yang tidak bisa dihindarkan. Meskipun demikian dalam perkembangan dunia yang semakin global ini, konsekwensinya, Indonesia harus siap menghadapi persaingan ketat dengan negara-negara lain baik dalam bidang produk/perdagangan (*product/trading*) maupun jasa-jasa (*services*). Kenyataan utama yang harus dihadapi oleh Indonesia dalam era perdagangan bebas ini yaitu *competition* (kompetisi). Kompetisi tersebut akan menempatkan Indonesia dalam suatu persaingan yang menempatkan Indonesia dalam suatu kekuatan pasar. Tentunya dalam konteks perdagangan minyak mentah ataupun BBM, Indonesia sudah harus menempatkan diri pada posisi sebagai *buyer* diantara negara-negara *net oil importer* lainnya yang berada di kawasan benua Eropa, Asia dan tentunya tidak ketinggalan Amerika Serikat dimana *purchasing power parity* sangat kuat. Dalam hal membeli minyak impor, Indonesia tetap harus mengikuti *international tender*. Tidak mendapatkan diskon khusus, meskipun sebagai anggota OPEC.

Ditengah tengah Indonesia sudah sebagai *net oil importer*, pada saat yang bersamaan pemerintah juga memberikan subsidi. Dan sebagai akibat dari kebijakan ini nilai tukar mata uang ru-

piah terus melemah, defisit anggaran, cepat atau lambat akan bermuara pada cadangan devisa negara yang terkuras. Kondisi cadangan devisa Indonesia saat ini sekitar US\$ 33,7 milyar dari US\$ 39 milyar pada tahun 2004.

Indonesia yang begitu kaya atas sumber energi seperti minyak, gas alam, batubara dan berbagai *raw material* lainnya tentu mempunyai *competitive advantage* dan *comparative advantage* dibandingkan dengan negara-negara lain dikawasan regional. Oleh karena itu, langkah strategis seperti yang telah diuraikan diatas sangat diperlukan dan merupakan jawaban untuk memperkuat ketahanan ekonomi, terutama agar kedepan Indonesia memiliki *purchasing power parity* setara dengan negara-negara dikawasan regional dan sekaligus melaksanakan suatu penjabaran penanganan bidang Migas seperti yang termaktub dalam Pasal 33 ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945, yang bunyinya- "*Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat*". Tidak jauh berbeda dari amanah UUD 45, Perez Alfonzo, seorang tokoh nasionalis dari Venezuela dan juga yang pernah duduk sebagai *Minister of Mines and Hy-*

drocarbons, pada tahun 1958 di suatu forum menyampaikan pesan dengan maksud untuk mengingatkan kepada negara-negara penghasil minyak: *"For the producing countries, oil was a national heritage, the benefits of which belonged to future generation as well as to the present. Neither the resources nor the wealth that flowed from it should be wasted. Instead, the earnings should be used to develop the country more widely. Sovereign government, rather than foreign cooperations, should make basic decisions about the production and disposition of their petroleum. Human nature should not be allowed to squander the potential of this precious resources"*. □

## DAFTAR PUSTAKA

1. Galen Burghardt - *The Eurodollar Futures and Option Handbook*, 2003
2. Hazel Anderson, *Report on Euro*, *Financial News*, London, 2002
3. Jurnal PASKAL Vol 2 No 8 Jan-Feb 2004, Industri Perbankan dalam mendukung Kepentingan Nasional: Petroeuro- suatu alternatif investasi.
4. Jurnal Intelijen dan Kontra Intelijen VOL II, No . 7, 2005.
5. Michael Smith, Blair Planned Iraq War from Start, *Global Research*, May, 2005
6. National Security Management, United State of America, *Foreign Economy Policy Industrial College of the Armed forces*, 1973.
7. Steve Kretzman - *Oil, Security, War, The Geopolitics of U.S. Energy Planning.*; *Multinational Monitor magazine*, Jan/Feb 2003.
8. William P. Bundy - *The World Economic Crisis*, *Foreign Affairs*, 1976
9. *World Oil Facts Reserves/Production/Consumption Oil Exporters / U.S. Oil Import*, *Z magazine*, November 2002.